

**NASKAH TULISAN TENTANG
ISIS (ISLAMIC STATE of IRAQ and SHAM)**

DAFTAR ISI

| | |
|---|----|
| Pendahuluan..... | 3 |
| Sejarah Singkat ISIS..... | 4 |
| Ideologi ISIS | 5 |
| Perbedaan Utama Pergerakan ISIS dengan al-Qaeda | 5 |
| Apa yang Menjadi Daya Tarik ISIS?..... | 7 |
| Tokoh-Tokoh ISIS dan Pengaruh Pemikirannya..... | 9 |
| Penyimpangan-Penyimpangan dan Kesesatan ISIS secara Syar'i..... | 10 |
| Kesesatan Pertama: Mengkafirkan pemerintah yang tidak ber hukum dengan hukum Allah, yang menggunakan Undang-Undang dan hukum positif buatan manusia..... | 10 |
| Kesesatan Kedua: Memprovokasi kaum muslimin di berbagai negara untuk tidak taat kepada pemimpin/ pemerintah di negaranya yang sebenarnya masih muslim..... | 12 |
| Kesesatan Ketiga :Kesalahpahaman tentang Jihad. | 17 |
| Kesesatan Keempat: Kesalahpahaman dalam masalah baiat kepada pemimpin. | 22 |
| Kesesatan Kelima: Eksekusi hukuman mati dengan penyembelihan dengan pisau atau membakar, dan menyebarkan rekaman videonya via internet. | 23 |
| Kesesatan Keenam: Mewajibkan kaum muslimin lain untuk berhijrah ke tempat mereka. | 24 |
| Kesesatan Ketujuh: Menghalalkan Bom Bunuh Diri..... | 25 |
| Kesalahpahaman Terkait ISIS yang Harus Diluruskan | 25 |
| Kesalahpahaman Pertama, ISIS dan gerakan jihad semisalnya diidentikkan dengan istilah Salafy Jihadi. | 25 |
| Kesalahpahaman Kedua, sebagian pihak menganggap ISIS adalah Wahabi, yang diidentikkan dengan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab..... | 26 |
| Kesalahpahaman Ketiga: Menganggap orang-orang yang berjenggot, memakai celana di atas mata kaki, dan wanitanya bercadar adalah sebagai anggota ISIS atau teroris. | 30 |
| Referensi:..... | 33 |

**ULASAN SINGKAT TENTANG ISIS: ASAL SEJARAH,
IDEOLOGI, DAN PENYIMPANGAN-PENYIMPANGANNYA
SECARA SYAR'I**

Pendahuluan

ISIS singkatan dalam bahasa Inggris, kepanjangannya adalah Islamic State of Iraq and Sham yang artinya: “*Negara Islam di Iraq dan Syam*”. Sebagian artikel berbahasa Inggris juga menyebut ISIS dengan ISIL, yang huruf L-nya menunjuk pada kata *Levant* yang artinya adalah negara-negara dalam wilayah Syam, seperti Syria, Libanon, Palestina, Israel, Yordania.

Asal kata tersebut dalam bahasa Arab adalah:

دَاعِش - الدولة الإسلامية في العراق والشام

Dilihat dari unsur kata pembentuknya, kelompok ini memang bertujuan mewujudkan Daulah Islamiyyah (Negara Islam). Untuk tahapan awal, negara yang menjadi sasaran untuk dikuasai adalah Iraq dan Syria. Dua negara yang tengah berkecamuk konflik. Bentuk-bentuk pergerakan semacam ini memang selalu memanfaatkan keruhnya situasi untuk mewujudkan misinya.

Daulah Islamiyyah adalah idaman dari setiap orang yang beriman. Kepemimpinan di bawah kekuasaan kaum muslimin yang menunjukkan kejayaan dan kemulyaan Islam di muka bumi. Namun, seringkali terjadi kesalahpahaman dalam menerapkan usaha mencapainya. Tingginya semangat yang tidak didasari ilmu yang shahih justru menyebabkan kerusakan yang lebih besar dan memperburuk citra Islam dan kaum muslimin.

Sesungguhnya kekhilafahan bagi kaum muslimin di muka bumi adalah janji Allah bagi pihak-pihak yang memenuhi syarat-syaratnya. Syarat-syaratnya adalah beriman dan beramal sholih serta beribadah hanya kepada Allah semata, tidak mensekutukannya dengan suatu apapun (tidak berbuat kesyirikan).

Hal ini telah dipertegas oleh Allah dalam FirmanNya yang mulia:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا...

Allah menjanjikan kepada orang yang beriman dan beramal sholih di antara kalian: Sungguh dan pasti Dia akan menjadikan kalian pemimpin (khalifah) di muka bumi sebagaimana umat-umat sebelum mereka menjadi pemimpin, dan Allah akan mengokohkan (Islam) sebagai agama mereka yang diridhaiNya, dan pasti Allah akan menggantikan perasaan takut mereka dengan keamanan. (Syaratnya adalah) mereka beribadah (hanya) kepadaKu dan tidak mensekutukanKu dengan suatu apapun...(Q.S anNuur ayat 55)

Atas dasar ayat tersebut, jelaslah bahwa upaya untuk mencapai janji Allah itu adalah dengan mendakwahkan akidah yang shahih, Tauhid, menjauhi dan memperingatkan dari kesyirikan, serta amal sholih di atas bimbingan Sunnah Nabi *shollallahu alaihi wasallam*.

Sejarah Singkat ISIS

ISIS adalah pecahan dari kelompok *al-Qaeda*, kelompok yang sebelumnya dipimpin Usamah bin Laden. Setelah Usamah bin Laden meninggal, kepemimpinan *al-Qaeda* berpindah kepada Ayman adz-Dzhowaahiry. Al-Qaeda memiliki beberapa sayap pergerakan di banyak negara.

Salah satunya di Iraq yang dipimpin oleh Abu Mush'ab az-Zarqawy. Embrio sikap radikal dalam mengeksekusi hukum mati orang kafir yang menjadi ciri khas ISIS sudah mulai dicontohkan oleh Abu Mush'ab az-Zarqawiy ini, yaitu penyembelihan dengan pisau. Pergerakan pimpinan Abu Mush'ab az-Zarqawiy inilah yang akan menjadi perintis timbulnya *Daulah Islamiyyah fil Iraq* yang nantinya dipimpin Abu Umar al-Baghdadiy.

Pada tahun 2010 saat terjadi demo besar-besaran menuntut penggulingan kekuasaan di beberapa negara Arab yang disebut *Arab Spring*, Syria juga mengalami pergolakan. Bashar Assad sebagai penguasa Syria pada waktu itu bersikap represif membunuh para demonstran, dan berkobarlah pertempuran antara pihak yang ingin menggulingkannya dengan barisan pendukung Bashar Assad. Pada saat itu, karena lokasinya bertetangga, *Daulah Islamiyyah fil Iraq* ini mengirimkan pasukan pejuang yang mendukung penggulingan Bashar Assad. Pasukan yang dikirim itu dipimpin oleh Abu Muhammad al-Jaulaaniy.

Awalnya pasukan dari Iraq ini masih dalam satu kesatuan dalam *Jabhatun Nushroh* di Syria yang merupakan sayap *al-Qaeda*. Namun, seiring perjalanan waktu, terjadi perpecahan internal, sehingga kemudian *Daulah Islamiyyah fil Iraq* memproklamkan pemisahan diri dari *al-Qaeda* dan jaringannya. *Daulah Islamiyyah fil Iraq* ini membentuk faksi baru di Syria, sehingga diumumkanlah terbentuknya *Daulah Islamiyyah fil Iraq wasy Syaam* (disingkat ISIS dalam bahasa Inggris) oleh Abu Bakr al-Baghdadiy (pengganti Abu Umar al-Baghdadiy). Pengumuman berdirinya ISIS ini dipublikasikan dalam bentuk rekaman suara pidato Abu Bakr al-Baghdadiy yang disebarluaskan melalui channel televisi berita al-Jazeera pada April 2013. Di sisi lain, *Jabhatun Nushroh* tetap menyatakan baiat kepada pimpinan *al-Qaeda* yaitu Ayman adz-Dzhowaahiry. Dalam perkembangannya *Daulah Islamiyyah fil Iraq wasy Syam* diubah menjadi *Daulah Islamiyyah – IS* (Islamic State/ Negara Islam), untuk mengesankan bahwa kewajiban bagi seluruh penduduk di negara lain untuk berhijrah dan berbaiat kepada pemimpin mereka.

Ideologi ISIS

ISIS dan al-Qaeda kemudian menjadi pihak yang berseberangan dalam saling berperang satu sama lain. Hal ini tidaklah mengherankan, karena dasar ideologi mereka yang menyimpang, sudah dibangun di atas perpecahan. Kedua kelompok itu baik ISIS maupun al-Qaeda berideologi Khawarij yang suka mengkafirkan kaum muslimin, suka menentang pemerintahan yang sah, bersikap brutal, tidak dibimbing para Ulama Ahlussunnah dalam memahami al-Quran dan Sunnah. Kelompok Khawarij sendiri dalam sejarah telah terpecah belah menjadi beberapa pecahan, di antaranya *al-Azaariqoh*, *anNajdaat*, *as-Shofaariyyah*, *al-Ajaaridah*, dan masing-masing akan terpecah lagi menjadi kelompok-kelompok tersendiri.

Perbedaan Utama Pergerakan ISIS dengan al-Qaeda

Meski ISIS sebenarnya adalah pecahan dari al-Qaeda, namun tingkat radikalismenya dan kebrutalannya lebih tinggi dibandingkan al-Qaeda. Jika al-Qaeda masih berusaha menarik simpati penduduk-penduduk di wilayah yang akan dikuasainya, sehingga masih berkompromi tidak selalu membunuh setiap pihak kafir yang dijumpainya, maka ISIS lebih kejam dan tidak berperikemanusiaan. Kedua kelompok tersebut, baik al-Qaeda maupun ISIS banyak melakukan pelanggaran-pelanggaran *syar'i* dalam aturan Islam, namun ISIS kondisinya lebih parah, dan akibat yang ditimbulkan dalam memperburuk citra Islam lebih besar.

ISIS juga memperluas terminologi kafir dengan menganggap semua pihak yang tidak mau berbaiat kepada pimpinan mereka adalah halal darahnya, boleh dibunuh. Mereka berdalil dengan hadits yang disalahpami. Di dalam hadits dinyatakan:

وَمَنْ مَاتَ وَلَيْسَ فِي عُنُقِهِ بَيْعَةٌ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً

Dan siapa yang meninggal dalam keadaan di lehernya tidak ada baiat, maka ia meninggal dalam keadaan Jahiliyyah (H.R Muslim dari Abdullah bin Umar)

Harus dipahami bagaimana para Ulama Ahlussunnah menjelaskan tentang siapa pihak yang berhak dibaiat dan bagaimana bentuk baiatnya. Baiat itu tidaklah diberikan kecuali kepada pihak pemerintah muslim (*waliyyul amr*) yang memiliki kekuasaan kepemimpinan langsung terhadap kita. Baiat juga tidak harus datang sendiri-sendiri dengan berjabat tangan langsung, namun intinya adalah sikap mengakui kepemimpinannya dan akan bersikap mendengar dan taat dalam hal-hal yang tidak bermaksiat kepada Allah. InsyaAllah akan disampaikan penjelasan tersendiri tentang hal ini pada bagian **Penyimpangan-Penyimpangan ISIS secara Syar'i**.

ISIS oleh sebagian pihak simpatisannya dianggap lebih baik dari *al-Qaeda* karena figur pimpinannya. Pada *al-Qaeda*, 2 figur pimpinannya yaitu Usamah bin Laden dan Aymaan adz-Dzhowaahiry dianggap sebagai pihak yang latar belakang pendidikan formalnya bukan dalam ilmu Islam. Sebagian referensi menyebut Usamah bin Laden pendidikan formalnya adalah ilmu ekonomi dan administrasi bisnis, dan sebagian referensi lain menyebutnya memiliki latar belakang teknik sipil. Sedangkan Aymaan adz-Dzhowaahiry adalah seorang dokter (ahli di bidang medis). Berbeda dengan Abu Bakr al-Baghdady yang dianggap memiliki gelar akademis di bidang Studi Islam (dokter dari Universitas Islam Baghdad Iraq). Namun itu bukanlah jaminan. Justru yang terlihat penyimpangan-penyimpangan syar'i pada kelompok yang dipimpinnya (ISIS) lebih parah dibandingkan *al-Qaeda*. Gelar akademis seseorang tidak berbanding lurus dengan kebenaran sikap dan pemahamannya terhadap Islam.

Para simpatisan ISIS juga mengelu-elukan pimpinannya tersebut karena diklaim adalah keturunan Nabi dari jalur al-Husein. Mereka semakin berbangga dan mendengung-dengungkan ini sebagai bukti kepantasan menjadi Khalifah, karena Nabi menyatakan bahwa kekhalifahan itu adalah dari bangsa Quraisy. Sedangkan al-Husein dari Quraisy. Namun ini juga hanya propaganda tak berdasar. Sekalipun benar bahwa pimpinannya adalah keturunan Nabi, apakah setiap keturunan Nabi dijamin akan lurus akidah dan manhajnya, dan akan bermanfaat garis keturunan itu apapun perilakunya?

Nabi Muhammad *shollallahu alaihi wasallam* sendiri tidak bisa menjamin putri beliau, yaitu Fathimah (ibunda al-Husein) bisa beliau selamatkan dari anNaar, karena semuanya tergantung ketakwaan kepada Allah. Nabi menyatakan kepada putrinya, Fathimah –semoga Allah meridhainya-:

يَا فَاطِمَةُ بِنْتُ رَسُولِ اللَّهِ سَلِينِي بِمَا شِئْتِ لَا أُغْنِي عَنْكَ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا

Wahai Fathimah putri Rasulullah, silakan minta hartaku tapi aku tidak bisa menyelamatkanmu dari (adzab) Allah sedikitpun (H.R al-Bukhari dan Muslim)

Artinya, garis keturunan yang mulia, tidak secara otomatis memberikan jaminan keselamatan di akhirat. Meskipun kita meyakini bahwa Fathimah *radhiyallahu anha* adalah salah seorang wanita terbaik yang akan menjadi penghuni Surga sebagaimana dalam hadits Nabi yang lain, namun itu beliau dapatkan karena beliau adalah wanita yang bertakwa dan mengikuti Sunnah ayahnya dengan baik, bukan semata karena bagusny nasab.

Dalam hadits lain Nabi *shollallahu alaihi wasallam* menyatakan:

وَمَنْ بَطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ

Dan barangsiapa yang amalannya lambat, tidak bisa dipercepat dengan nasabnya (H.R Muslim)

Al-Imam anNawawiy –semoga Allah merahmatinya- menyatakan: *Barangsiapa yang amalnya kurang, nasabnya (garis keturunannya) tidak bisa mengangkat derajatnya menuju tingkatan orang-orang yang banyak beramal. Karena itu tidak bisa seseorang menyandarkan diri pada kemulyaan nasab (yang dimilikinya) dan ia kurang dalam beramal (adDiibaaj ‘alaa Muslim (6/ 57)).*

Apa yang Menjadi Daya Tarik ISIS?

ISIS tidaklah merepresentasikan Islam. Perbuatan dan sikap kelompok ISIS tidaklah mencerminkan pemahaman yang benar terhadap syariat Islam. Justru sikap dan tindak tanduk mereka memperburuk citra Islam yang suci dan *rahmah* (penuh kasih sayang), membuat kaum muslimin ketakutan, terkena imbas buruknya. Sebagian kaum muslimin di beberapa negara barat mendapat perlakuan yang tidak mengenakkan dari orang-orang kafir di negara tersebut, karena pihak-pihak yang memperburuk *image* Islam, seperti ISIS. Sebagian orang yang awalnya tertarik dengan Islam dan ingin mempelajari lebih dalam, justru menjauh dan *phobi* serta alergi terhadap Islam.

Sebenarnya bagi orang yang sedikit saja mengetahui dasar-dasar prinsip Islam dengan benar dan masih menggunakan akal sehat, akan melihat dengan jelas bahwa ISIS sangat jauh dari ajaran Islam. Namun, tetap saja ISIS mampu menebar pesona dan daya tariknya pada orang-orang tertentu, seperti pihak yang kurang memahami prinsip-prinsip dasar Islam. Sehingga, mereka selalu mendapatkan simpatisan dari negara luar yang bergabung, dan juga mendulang dukungan dana dari beberapa pihak.

Beberapa daya tarik ISIS yang mempesona sebagian pihak, di antaranya adalah:

1. Figur pimpinannya yang dielu-elukan sebagai keturunan Nabi dan berpendidikan formal ilmu Islam. Di atas telah dibahas bantahan tentang kesalahpahaman terkait hal itu.
2. Sikapnya yang lebih radikal dan brutal, mengesankan identitas yang lebih tegas dan tanpa kompromi. Kesan ketegasan dan tanpa kompromi ini pada setiap waktu hampir selalu ada pihak yang suka dan mendukungnya. Meski ketegasan itu hanya *image* dan bukan pada tempatnya.
3. Propaganda *Daulah Islamiyyah*. Mayoritas kaum muslimin menginginkan adanya *Daulah Islamiyyah/* kekhilafahan Islam yang adil dan memiliki kemulyaan. Banyak orang yang suka berpikir instan dan tidak mengetahui atau tidak mengindahkan tahapan-tahapan untuk mencapai cita-cita itu.

Padahal kita diwajibkan oleh Allah untuk mewujudkan *Daulah Islamiyyah* seperti anggapan mereka selama kita hidup. Kita hanya diperintah untuk beriman, bertauhid dengan benar, menjauhi dan mengajak umat untuk menjauhi kesyirikan, serta beramal sholih di atas Sunnah Nabi (surat anNuur ayat 55). Jika kebanyakan kaum muslimin sudah menjalankan hal itu, maka insyaAllah janji Allah sudah dekat akan tercapai kekhalifahan dan kemulyaan Islam itu. Namun jika masih banyak kaum muslimin yang belum mencapai syarat-syarat yang diinginkan Allah, maka janji Allah itu masih jauh. Bisa saja hingga kita meninggal, janji Allah itu belum terwujud secara sempurna, namun yang terpenting kita sudah meletakkan dasar-dasar terwujudnya janji itu dan mempertanggungjawabkan perbuatan kita di sisi Allah dalam menjalankan kewajiban: beribadah kepada Allah semata (tidak berbuat kesyirikan), dan sesuai dengan Sunnah NabiNya yang mulia.

4. Tawaran menggiurkan dukungan dana biaya hidup bagi individu atau keluarga yang bergabung dengan mereka. Tentunya ini sangat memberikan harapan hidup lebih baik terutama bagi pihak-pihak yang di negara asal kehidupannya penuh dengan ketidakpastian atau kurang makmur secara finansial. Dukungan ISIS secara maksimal terhadap kebutuhan-kebutuhan harian keluarga mujahidin juga banyak diekspos. Bahwa banyak hal seperti pelayanan kesehatan yang gratis, listrik, dan sebagainya untuk rakyat di 'negara' ISIS tersebut.
5. Tawaran menggiurkan adanya budak-budak wanita bagi para pejuang (*Mujahidin* –menurut istilah mereka). Komoditas yang dijajakan ini sangat menjadi daya tarik bagi yang mencari kepuasan dan kenikmatan duniawi. Sama seperti daya tarik nikah *mut'ah* (kawin kontrak) pada agama Syiah Rofidhoh.
6. Penerapan syariah Islam. Walaupun secara penerapan syariat Islam ISIS salah, bahkan fatal, tapi kesalahan itu telah menutup mata pihak-pihak yang terlanjur fanatik buta kepadanya.
7. Atribut-atribut penampilan fisik yang seakan-akan berada di atas Sunnah Nabi, seperti pakaian yang Islami, berjenggot bagi laki-laki, dan menggunakan hijab *syar'i* bagi kaum wanita.
8. Mengekspos 'keberhasilan' dalam mengeksekusi tawanan dan melaporkan jumlah kekayaan finansial yang didapat melalui jaringan internet seperti situs video *youtube*, *twitter*, dan sebagainya.
9. Menggunakan hadits-hadits tentang keutamaan negeri Syam, dan akan bangkitnya pasukan dari arah Syam yang berperang dengan menggunakan simbol bendera hitam. Hadits-hadits tersebut sebenarnya tidak ditujukan

untuk mereka, namun mereka memanfaatkan ketidaktahuan masyarakat tentang penjelasan para Ulama Ahlussunnah terhadap makna hadits itu.

10. Janji mati syahid bagi yang terbunuh dalam perjuangan bersama mereka. Ditambahi iming-iming bidadari di Surga bagi para Mujahidin. Memang benar bahwa itu akan didapat oleh para Mujahidin yang benar-benar berperang di jalan Allah, bukan untuk yang berperang demi kepentingan mereka.

Tokoh-Tokoh ISIS dan Pengaruh Pemikirannya

Pada bagian ini akan disampaikan beberapa tokoh yang berpengaruh terhadap ideologi ISIS. Beberapa tokoh itu, di antaranya:

1. Sayyid Quthb.

Sayyid Quthb adalah tokoh utama ke-2 pada Ikhwanul Muslimin Mesir. Ia memiliki pemikiran *takfir* (mudah mengkafirkan) dalam beberapa karyanya seperti tafsir *Fii Dzhilaalil Qur'an* dan *Adhwaa' Islaamiyyah*.

Pemikiran *takfir* (mudah mengkafirkan) dari Sayyid Quthb, diadopsi oleh pimpinan ISIS cabang Syiria, yaitu Abu Muhammad al-Adnaniy. Abu Muhammad al-Adnaniy ini telah membaca kitab tafsir *Fii Dzhilaalil Qur'an* karya Sayyid Quthb selama 20 tahun hingga hampir menghafalnya semua.

Sayyid Quthb inilah yang meletakkan pijakan ideologi menyimpang dari berbagai gerakan radikal yang mengatasnamakan Islam, seperti *al-Qaeda*, ISIS, dan Boko Haram di Nigeria. Salah seorang Ulama Ahlussunnah yang konsisten dan gigih berjuang menyingkap kesesatan pemikiran Sayyid Quthb adalah Syaikh Professor Dr. Rabi' bin Hadi Umair al-Madkhali – semoga Allah menjaga beliau-. Di antara karya tulis Syaikh Rabi' yang menjelaskan penyimpangan-penyimpangan Sayyid Quthb adalah:

- a. *Adhwaa-u Islaamiyyah 'Alaa Aqiidati Sayyid Quthb wa fikrih* (Sinar Islam (yang menyingkap) Akidah dan Pemikiran Sayyid Quthb).
- b. *Al-'Awaashim mimmaa fii kutubi Sayyid Quthb minal Qowaashim*
- c. *Nadzhrotu Sayyid Quthb ilaa Ash-haabi Rosulillah shollallahu alaihi wasallam.*
- d. *Matho'an Sayyid Quthb Fii Ash-haabi Rosulillah shollallahu alaihi wasallam* (Tikaman Sayyid Quthb terhadap Para Sahabat Rasulullah *shollallahu alaihi wasallam*)

2. Abu Muhammad al-Maqdisy Ishoom al-Barqawy.

Dia adalah rujukan ideologis al-Qaeda, termasuk yang paling berpengaruh terhadap Abu Mush'ab az-Zarqawiy yang menjadi pionir terbentuknya ISIS di Iraq.

Abu Muhammad al-Maqdisy ini adalah penulis kitab yang berjudul *al-Kawaasyiful Jaliyyah fii kufri dawlati Su'uudiyah (Penyingkapan yang nyata tentang kekafiran negara Saudi)*.

3. Muhammad Surur Zainal Abidin

Pemikiran-pemikiran *takfir* Muhammad Surur Zainal Abidin mempengaruhi ideology Abu Muhammad al-Maqdisy Ishoom al-Barqawy. Pihak-pihak yang terpengaruh dengan pemikiran Muhammad Surur Zainal Abidin ini dikenal dengan kelompok *Sururiyyah*.

4. Abu Bakr al-Baghdadiy, pimpinan pertama ISIS.

Penyimpangan-Penyimpangan dan Kesesatan ISIS secara Syar'i

Ada sangat banyak penyimpangan-penyimpangan ISIS secara *syar'i*, di antaranya:

Kesesatan Pertama: *Mengkafirkan pemerintah yang tidak berhukum dengan hukum Allah, yang menggunakan Undang-Undang dan hukum positif buatan manusia.*

Mereka berdalil dengan ayat:

وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

Dan Barangsiapa yang tidak berhukum dengan hukum yang Allah turunkan, maka mereka adalah orang-orang kafir (Q.S al-Maaidah ayat 44).

Padahal, tidak setiap pemimpin yang tidak berhukum dengan hukum Allah secara otomatis kafir. Karena di dalam al-Quran, Allah menyebut 3 keadaan orang yang tidak berhukum dengan hukum Allah. Ada yang Allah sebut dengan Kafir, ada yang Allah sebut dengan fasiq, dan ada juga yang Allah sebut dzhalim.

وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Dan barangsiapa yang tidak berhukum dengan hukum yang Allah turunkan, maka mereka adalah orang-orang yang dzhalim (Q.S al-Maaidah ayat 45)

وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

dan barangsiapa yang tidak berhukum dengan hukum yang Allah turunkan, maka mereka adalah orang-orang yang fasik (Q.S al-Maaidah ayat 47)

Terdapat fatwa dari al-Lajnah ad-Daaimah (Komite Tetap Riset Ilmiah dan Fatwa Kerajaan Saudi Arabia) yang merinci kapan seorang yang tidak berhukum dengan hukum Allah menjadi kafir, dan kapan menjadi fasik atau dzhalim. Berikut adalah kutipan fatwa tersebut:

Pertanyaan Kesebelas dari Fatwa Nomor (5741):

Pertanyaan 11: Orang yang tidak berhukum kepada hukum Allah, apakah ia Muslim atau Kafir dan apakah amalan-amalannya diterima?

Jawaban 11: Allah Ta'ala berfirman: ﴿dan barangsiapa tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.﴾ Dan Allah Ta'ala berfirman: ﴿dan barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim.﴾ Dan Allah Ta'ala berfirman: ﴿dan barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik.﴾ Akan tetapi jika ia menghalalkan hal itu dan meyakini bahwa hal itu boleh dilakukan, maka ia telah kafir, zalim, dan fasik yang mengeluarkannya dari agama. Adapun jika ia melakukan hal itu karena suap atau tujuan lain dengan tetap berkeyakinan bahwa hal itu adalah haram maka ia berdosa. Perbuatannya tersebut dianggap sebagai kafir, zalim, dan fasik kecil yang tidak mengeluarkannya dari agama. Hal itu sebagaimana dijelaskan oleh para ulama dalam menafsirkan ayat-ayat di atas.

Wabillahittaufig, wa Shallallahu `Ala Nabiyyina Muhammad wa Alihi wa Shahbihi wa Sallam.

Ketua: Abdul Aziz bin Abdillah bin Baz

Wakil Ketua: Abdurrozzaq 'Afifi

Anggota: Abdullah bin Ghudayyan

--- selesai kutipan fatwa al-Lajnah ad-Daaimah---

Semoga Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala* memberikan hidayah kepada pemimpin-pemimpin (pemerintah) maupun rakyat kaum muslimin di Indonesia maupun di negara lain untuk menjalankan syariat-syariat Allah dalam segenap sendi kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Pemahaman *takfir* inilah yang mendasari ISIS mengkafirkan pemerintah di seluruh penjuru dunia, meskipun sebenarnya orang-orang di pemerintah itu masih muslim. Mereka juga mengkafirkan para pekerja-pekerja pemerintah itu (pegawai negeri) dan segenap aparat pemerintah baik sipil maupun militer, di tingkat pusat maupun daerah. Sungguh penyimpangan dan kesesatan yang nyata dari kelompok ISIS ini.

Kesesatan pertama ini, akan berimbas pada kesesatan yang selanjutnya.

Kesesatan Kedua: *Memprovokasi kaum muslimin di berbagai negara untuk tidak taat kepada pemimpin/pemerintah di negaranya yang sebenarnya masih muslim.*

Salah satu ciri Khawarij, adalah terus menerus merongrong kewibawaan pemerintah dan menentangnya dengan perbuatan atau ucapan (tulisan). Hal itu sangat bertentangan dengan bimbingan Rasulullah *shollallahu alaihi wasallam* agar kaum muslimin bersikap mendengar dan taat kepada pemerintah muslim. Terdapat banyak dalil dan al-Quran dan hadits Nabi yang suci tentang hal itu yang seharusnya menjadi pedoman dan salah satu prinsip hidup bagi muslim.

Berikut ini adalah penjelasan bimbingan Nabi yang jauh bertolak belakang dengan pemikiran ISIS yang berideologi Khawarij tersebut:

Taat kepada pemerintah muslim adalah perintah Allah dalam al-Quran kepada orang-orang yang beriman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ...

Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul, serta pemimpin di antara kalian... (Q.S anNisa':59)

Dalam ayat ini Allah menyebutkan perintah taat kepada Allah dan Rasul-Nya dengan penegasan berulang kata *Athi-'u* (taatilah). Sedangkan penyebutan pemimpin tidak disebutkan secara khusus kata *athi-'u*. Hal itu menunjukkan bahwa untuk Allah dan Rasul-Nya, ketaatan kepadanya adalah mutlak. Sedangkan terhadap pemimpin ketaatan kepadanya adalah selama tidak bertentangan dengan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya.

Perintah pemerintah muslim haruslah ditaati jika merupakan kewajiban dalam agama atau sesuatu yang mubah (boleh) dalam agama.

Rasulullah *shollallahu alaihi wasallam* bersabda:

إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِي الْمَعْرُوفِ

Hanyalah ketaatan itu dalam hal yang ma'ruf (tidak dilarang Allah)(H.R alBukhari no 6612 dan Muslim no 3424)

Ketaatan kepada pemerintah muslim itu adalah ibadah, sebagaimana ibadah sholat, puasa, dan zakat yang kita berharap dengan mengerjakannya bisa menghantarkan kita pada surga. Rasulullah *shollallahu alaihi wasallam* berkhotbah pada saat Haji Wada' (haji perpisahan, di tahun meninggalnya beliau):

اتَّقُوا اللَّهَ رَبَّكُمْ وَصَلُّوا خَمْسَكُمْ وَصُومُوا شَهْرَكُمْ وَأْتُوا زَكَاةَ أَمْوَالِكُمْ وَأَطِيعُوا ذَا أَمْرِكُمْ
تَدْخُلُوا جَنَّةَ رَبِّكُمْ

Bertakwalah kalian kepada Allah, sholatlah 5 waktu, puasalah di bulan kalian (Ramadhan), tunaikan zakat harta kalian, dan taatilah pemimpin kalian, niscaya kalian akan masuk surga (milik) Tuhan kalian (H.R atTirmidzi no 559, dishahihkan oleh al-Hakim, Ibnu Khuzaimah, dan al-Albany).

Nabi *shollallahu alaihi wasallam* sangat menekankan kepada kaum muslimin untuk bersikap mendengar dan taat kepada pemimpin muslim meski pemimpin itu adalah orang yang tidak layak memimpin:

أَوْصِيَكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ ، وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ تَأَمَّرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ حَبَشِيٌّ

Aku wasiatkan kepada kalian untuk bertaqwa kepada Allah, bersikap mendengar dan taat meski yang memimpin kalian adalah budak dari Habasyah (Etiopia)(H.R Abu Dawud dan atTirmidzi, dishahihkan oleh Ibnu Hibban dan al-Albany).

Nabi perintahkan kaum muslimin untuk mentaati pemimpinnya, meski pemimpin itu sebenarnya tidak layak menjadi pimpinan. Dalam hadits itu dicontohkan, pemimpinnya adalah seorang budak (hamba sahaya). Padahal, syarat untuk menjadi pemimpin sebenarnya adalah harus merdeka dan bukan budak. Namun, jika suatu saat terjadi hal yang luar biasa, hingga seorang budak menjadi seorang pemimpin, atau tidak melalui mekanisme yang syar'i, maka ketika ia seorang muslim dan telah menjadi pemimpin wajib untuk ditaati dalam hal-hal yang *ma'ruf* (tidak bermaksiat kepada Allah).

Rasulullah *shollallahu alaihi wasallam* menekankan bahwa ketaatan kepada pemimpin muslim dalam hal yang mubah pada dasarnya adalah ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya:

مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ أَطَاعَ الْأَمِيرَ فَقَدْ أَطَاعَنِي

Barangsiapa yang taat kepadaku, maka sungguh ia telah taat kepada Allah. Barangsiapa yang taat kepada pemimpin, maka sungguh ia telah taat kepadaku (H.R Ahmad no 8149, asalnya ada dalam riwayat Muslim, dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban).

Namun, kita tidak boleh mentaati pemimpin atau siapapun jika mereka memerintahkan kepada kita untuk bermaksiat kepada Allah

لَا طَاعَةَ لِمَخْلُوقٍ فِي مَعْصِيَةِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

Tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam hal bermaksiat kepada Allah Azza Wa Jalla (H.R Ahmad no 1041 dari Ali bin Abi Tholib dengan sanad yang shahih sesuai syarat al-Bukhari dan Muslim).

السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ فِيمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ مَا لَمْ يُؤْمَرْ بِمَعْصِيَةٍ فَإِذَا أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ

Bersikap mendengar dan taat (kepada pemimpin muslim) adalah wajib bagi setiap muslim dalam hal-hal yang disukai atau dibenci, selama tidak diperintah pada perbuatan maksiat. Jika diperintah pada kemaksiatan, maka tidak ada sikap mendengar dan taat (H.R al-Bukhari no 2735 dan Muslim no 3423).

إِنَّهُ يُسْتَعْمَلُ عَلَيْكُمْ أَمْرًا فَتَعْرِفُونَ وَتُنْكِرُونَ فَمَنْ كَرِهَ فَقَدْ بَرِيَ وَمَنْ أَنْكَرَ فَقَدْ سَلِمَ وَلَكِنْ مَنْ رَضِيَ وَتَابَعَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَا نُقَاتِلُهُمْ قَالَ لَا مَا صَلَّوْا

Sesungguhnya kalian akan dipimpin oleh para penguasa yang kalian kenal dan kalian ingkari. Barangsiapa yang membenci (perbuatan kemungkarannya), maka ia telah berlepas diri, barangsiapa yang mengingkari maka ia telah selamat. Tetapi yang tidak diperbolehkan adalah orang yang ridha dan mengikutinya. Para Sahabat bertanya: Wahai Rasulullah, apakah sebaiknya kami perang mereka? Nabi menjawab: Jangan, selama mereka masih sholat (H.R Muslim no 3446)

مَنْ وُلِيَ عَلَيْهِ وَالٍ فَرَأَهُ يَأْتِي شَيْئًا مِنْ مَعْصِيَةِ اللَّهِ فَلْيُكْرَهُ مَا يَأْتِي مِنْ مَعْصِيَةِ اللَّهِ وَلَا يَنْزِعَنَّ يَدًا مِنْ طَاعَةٍ

Barangsiapa yang memiliki pemimpin, kemudian dia lihat pemimpin tersebut membawa kemaksiatan kepada Allah, maka bencilah kemaksiatannya itu, namun jangan cabut ketaatan (secara menyeluruh)(H.R Muslim no 3448)

Tidak boleh taat kepada pemimpin ketika ia memerintahkan pada perbuatan maksiat. Namun, jangan cabut ketaatan secara menyeluruh, dalam hal-hal lain yang *ma'ruf* tetap harus taat. Contoh, jika pemimpin memerintahkan untuk melakukan perjudian atau riba, kita tidak mau taat dalam hal itu. Namun, dalam hal-hal lain seperti aturan lalu lintas, kewajiban melengkapi identitas pribadi, dan semisalnya tetap harus ditaati.

Hal itu diterapkan juga pada hal lain. Misalkan, orangtua yang memerintahkan anaknya untuk berbuat maksiat, maka anak tidak boleh mentaati orangtua dalam hal itu, namun dalam hal-hal yang lain (yang *ma'ruf*) ia harus tetap taat dan berbakti. Demikian juga jika suami memerintahkan kepada istri untuk berbuat maksiat, maka istri tidak boleh taat dalam hal itu. Dalam hal-hal yang lain yang mubah, maka istri tetap harus taat kepada suaminya (penjelasan Syaikh Abdul Aziz ar-Rojhi).

Terhadap pemimpinnya, seorang muslim dilarang untuk bertindak *khuruj*. Para Ulama menjelaskan bahwa tindakan *khuruj* itu bisa berupa perbuatan atau ucapan. Dalam bentuk perbuatan seperti pemberontakan atau kudeta. Sedangkan dalam bentuk ucapan, seperti cacian atau celaan terhadap penguasa. Semua itu terlarang.

Rasulullah *shollallahu alaihi wasallam* tetap memerintahkan kepada kaum muslimin untuk bersikap mendengar dan taat kepada pemimpin muslim meski ia adalah seorang sangat jahat dan bertindak sewenang-wenang. Bahkan Nabi mengibaratkan pemimpin itu berhati Syaithan dalam tubuh manusia. Tapi beliau tetap memerintahkan untuk bersikap mendengar dan taat dalam hal yang *ma'ruf*.

يَكُونُ بَعْدِي أئِمَّةٌ لَا يَهْتَدُونَ بِهَدَايَ، وَلَا يَسْتَتُونَ بِسُنَّتِي، وَسَيَقُومُ فِيهِمْ رِجَالٌ قُلُوبُهُمْ قُلُوبُ الشَّيَاطِينِ فِي جُثْمَانِ إِنْسٍ» ، قَالَ: قُلْتُ: كَيْفَ أَصْنَعُ يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنْ أَدْرَكْتُ ذَلِكَ؟ قَالَ: «تَسْمَعُ وَتُطِيعُ لِلْأَمِيرِ، وَإِنْ ضُرِبَ ظَهْرُكَ، وَأُخِذَ مَالُكَ، فَاسْمَعْ وَأَطِعْ

Akan ada sepeninggalku para pemimpin yang tidak mengambil petunjuk dengan petunjukku, tidak menjalankan Sunnah sesuai dengan Sunnahku. Akan bangkit di antara mereka laki-laki yang berhati Syaithan pada jasad manusia. Aku (Hudzaifah bin alYaman) berkata: Apa yang aku lakukan wahai Rasulullah jika menjumpai hal demikian? Rasul menjawab: Bersikaplah mendengar dan taat kepada pemimpin, meski punggungmu dipukul dan hartamu diambil. Bersikaplah mendengar dan taat (H.R Muslim no 3435).

Sikap bersabar tersebut bukan bentuk persetujuan terhadap kedzhaliman mereka, namun sebagai upaya mencegah kemudharatan yang jauh lebih besar jika tidak disikapi dengan kesabaran.

Rasulullah *shollallahu alaihi wasallam* dan para Sahabatnya melarang kaum muslimin untuk merendahkan dan menjelek-jelekkan penguasanya. Suatu hari, ketika seorang penguasa (Ibnu Amir) sedang berkhotbah dengan menggunakan pakaian yang tipis, seseorang yang bernama Abu Bilal mengatakan: *Lihatlah pemimpin kita menggunakan pakaiannya orang fasik.* Abu Bilal tersebut kemudian ditegur oleh Sahabat Nabi Abu Bakrah sambil menyampaikan hadits yang didengarnya dari Nabi:

مَنْ أَهَانَ سُلْطَانَ اللَّهِ فِي الْأَرْضِ أَهَانَهُ اللَّهُ

Barangsiapa yang menghinaikan pemimpin Allah di bumi, Allah akan hinakan dia (H.R atTirmidzi no 2150 dihasankan oleh atTirmidzi dan al-Albany)

Rasulullah *shollallahu alaihi wasallam* bersabda:

مَا مِنْ قَوْمٍ مَشَوْا إِلَى سُلْطَانِ اللَّهِ لِيَذِلُّوهُ إِلَّا أَذَلَّهُمُ اللَّهُ قَبْلَ يَوْمِ الْقِيَامَةِ

Tidaklah suatu kaum berjalan menuju pemimpin Allah dengan tujuan untuk menghinakannya, kecuali Allah akan hinakan ia sebelum hari kiamat (H.R alBazzar no 2848 dari Hudzaifah dan diisyaratkan keshahihannya oleh al-Haitsamy dalam Majmauz Zawaaid)

Dua hadits di atas yang shahih dan diriwayatkan dari dua Sahabat Nabi yang berbeda memberikan bimbingan kepada kita untuk menahan diri tidak menjelek-jelekkan dan menghinakan pemimpin muslim. Hadits-hadits tersebut juga merupakan dalil larangan demonstrasi dengan menjelek-jelekkan kebijakan penguasa. Perbuatan demonstrasi bukanlah dari Islam, namun ditiru dari negeri-negeri kafir. Demikian juga menjelek-jelekkan dan meruntuhkan kewibawaan pemerintah melalui tulisan-tulisan di media massa, buletin, maupun blog, web, maupun *social media* di internet. Janganlah kita melakukannya, karena hal itu bisa berakibat tidak hanya ancaman di akhirat, tapi juga kehinaan bagi pelakunya di dunia.

Berikut ini adalah beberapa dalil lain yang menunjukkan larangan mencela dan menjelek-jelekkan penguasa muslim (diambil dari kitab *Muamalatul Hukkam fi Dhau-i Kitaabi was Sunnah* karya Dr. Abdussalam bin Barjis):

لَا تَسُبُّوا أَمْرَاءَكُمْ، وَلَا تَغِشُّوهُمْ، وَلَا تَبْغَضُوهُمْ، وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاصْبِرُوا؛ فَإِنَّ الْأَمْرَ قَرِيبٌ

Janganlah kalian mencela para pemimpin kalian, jangan menipu mereka, jangan marah kepada mereka, bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah, karena urusannya sudah dekat (H.R Ibnu Abi Ashim dalam as-Sunnah dengan sanad yang baik (jayyid))

Sahabat Nabi Anas bin Malik *radhiyallahu anhu* menyatakan:

كَانَ الْأَكَابِرُ مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْهَوْنَنَا عَنْ سَبِّ الْأَمْرَاءِ

Para pembesar dari Sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melarang kami dari mencela para pemimpin (riwayat Ibnu Abdil Bar dalam atTamhid)

Sahabat Nabi Abud Darda' *radhiyallahu anhu* menyatakan:

وَإِنَّ أَوَّلَ نِفَاقِ الْمَرْءِ طَعْنُهُ عَلَى إِمَامِهِ

Sesungguhnya awal kemunafikan pada seseorang adalah celaannya kepada pemimpinnya (riwayat Ibnu Abdil Bar dalam atTamhid dan Ibnu Asakir)

Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* memerintahkan untuk bersabar menghadapi kedzhaliman penguasa:

مَنْ رَأَى مِنْ أَمِيرِهِ شَيْئًا يَكْرَهُهُ فَلْيَصْبِرْ عَلَيْهِ فَإِنَّهُ مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ شِبْرًا فَمَاتَ إِلَّا مَاتَ
مِيتَةً جَاهِلِيَّةً

Barangsiapa yang melihat sesuatu yang dibencinya ada pada penguasa, maka bersabarlah. Karena barangsiapa yang memisahkan diri sejenkal dari Jamaah (kaum muslimin di bawah pemerintahan yang sah), maka ia mati dalam keadaan mati Jahiliyyah (H.R al-Bukhari no 6531 dan Muslim no 3438)

Bahkan, kesabaran seseorang dalam menghadapi penguasa yang mementingkan diri sendiri bisa mengantarkan seseorang mendapat manfaat dari telaga Rasulullah *shollallahu alaihi wasallam* pada hari kiamat:

سَتَلْقَوْنَ بَعْدِي أَثْرَةً فَاصْبِرُوا حَتَّى تَلْقَوْنِي عَلَى الْحَوْضِ

Kalian akan menjumpai sepeninggalku para pemimpin yang mementingkan diri/kelompoknya. Bersabarlah, hingga kalian menjumpai aku di telaga (H.R al-Bukhari no 3508 dan Muslim no 3432).

Seseorang yang dizhalimi dan diambil haknya oleh penguasa, Rasulullah *shollallahu alaihi wasallam* tidak menyuruh untuk memberontak atau berdemonstrasi, namun beliau menyuruh untuk bersabar serta memohon haknya kepada Allah serta menjalankan kewajiban sebagai rakyat yang baik.

سَتَكُونُ أَثْرَةً وَأُمُورٌ تُنْكَرُونَهَا قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ فَمَا تَأْمُرُنَا قَالَ تَوَثُّونَ الْحَقَّ الَّذِي عَلَيْكُمْ
وَتَسْأَلُونَ اللَّهَ الَّذِي لَكُمْ

Akan ada penguasa yang mementingkan diri/ golongannya sendiri dan perkara-perkara yang kalian ingkari. Para Sahabat bertanya: Apa yang Anda perintahkan kepada kami (jika kami menemui hal itu). Rasul menyatakan: Tunaikan kewajiban kalian dan mintalah hak kalian kepada Allah (H.R al-Bukhari no 3335 dan Muslim no 3430).

Kesesatan Ketiga :Kesalahpahaman tentang Jihad.

Kelompok ISIS dan semisalnya sangat mendung-dungungkan jihad sebagai cara mencapai kejayaan. Namun, terdapat kesalahpahaman mereka tentang jihad. Kesalahpahamannya ada pada 2 hal:

Pertama, jihad yang mereka maksudkan adalah identik dengan pertempuran fisik.

Padahal dalam banyak dalil, disebutkan beberapa bentuk perbuatan yang Nabi menyebutnya sebagai jihad. Berikut ini adalah beberapa dalil dalam al-Quran dan hadits Nabi yang shahih yang menyebutkan beberapa perbuatan sebagai jihad, selain jihad berupa peperangan fisik.

Beberapa hal yang termasuk jihad selain jihad melawan hawa nafsu dan berperang di jalan Allah adalah:

1. Menuntut ilmu atau menyampaikan/ mengajarkan ilmu Dien (agama).

مَنْ جَاءَ مَسْجِدِي هَذَا لَمْ يَأْتِهِ إِلَّا لِحَيْرٍ يَتَعَلَّمُهُ أَوْ يُعَلِّمُهُ فَهُوَ بِمَنْزِلَةِ الْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَنْ جَاءَ لِعَيْرٍ ذَلِكَ فَهُوَ بِمَنْزِلَةِ الرَّجُلِ يَنْظُرُ إِلَى مَتَاعِ غَيْرِهِ

Barangsiapa yang datang ke masjidku ini, tidak mengharapkan kecuali kebaikan yang dipelajari atau yang diajarkannya, maka ia seperti berjihad di jalan Allah. Barangsiapa yang datang bukan dengan niat itu, maka ia seperti seseorang yang melihat pada barang milik orang lain (H.R Ibnu Majah, dinyatakan sanadnya shahih oleh al-Bushiry sesuai syarat Muslim).

2. Membantah penyimpangan – penyimpangan dalam Dien (agama).

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Wahai Nabi, berjihadlah terhadap orang-orang Kafir dan kaum munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka. Dan tempat kembali mereka adalah Jahannam dan (itu) seburuk-buruk tempat kembali (Q.S atTaubah ayat 73 dan atTahrim ayat 9)

Ibnu Abbas *radhiyallahu anhu* menyatakan: Allah Ta'ala memerintahkan berjihad terhadap orang kafir dengan pedang dan terhadap orang munafik dengan lisan (*hujjah/ bantahan*), dan tidak bersikap lembut kepada mereka (*diriwayatkan oleh al-Baihaqy dalam Sunanul Kubra, dinukil oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya*).

Maka menjelaskan tentang penyimpangan akidah, akhlak, maupun syariat, adalah bagian dari jihad. Hanya bisa dilakukan oleh orang-orang yang berilmu.

Musuh Islam dari luar adalah orang-orang kafir, sedangkan musuh dari dalam adalah orang-orang munafiq. Saat ini, yang termasuk orang-orang munafiq adalah Ahlul Bid'ah (Ahlul Ahwaa'). Sebagaimana dijelaskan oleh Abu Qilabah –salah seorang tabi'i, murid beberapa orang Sahabat Nabi- :

مَثَلُ أَهْلِ الْأَهْوَاءِ مَثَلُ الْمُنَافِقِينَ فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى ذَكَرَ الْمُنَافِقِينَ بِقَوْلٍ مُخْتَلِفٍ وَعَمَلٍ مُخْتَلِفٍ وَجَمَاعٍ ذَلِكَ الضَّلَالُ وَإِنَّ أَهْلَ الْأَهْوَاءِ اخْتَلَفُوا

Permisalan Ahlul Ahwaa' (Ahlul Bid'ah) adalah seperti orang-orang Munafiq, karena Allah Ta'ala menyebutkan orang-orang munafiq dengan ucapan yang berbeda-beda dan perbuatan yang berbeda-beda, dan keseluruhan itu

adalah kesesatan. Sesungguhnya Ahlul Ahwaa' berbeda-beda (Hilyatul Awliyaa' (2/287)).

Jihad dalam membantah penyimpangan-penyimpangan dalam Dien ini dengan dalil-dalil al-Quran dan hadits Nabi adalah jihad yang didahulukan sebelum jihad dalam bentuk pertempuran fisik. Dulu saat Nabi masih di Makkah dan belum turun syariat Jihad, Allah perintahkan berjihad kepada orang-orang kafir:

فَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا

Maka janganlah engkau mentaati orang-orang kafir, dan berjihadlah melawan mereka dengan jihad yang besar (Q.S al-Furqan ayat 51-52)

Apakah maksud berjihad dalam ayat itu adalah berperang fisik? Bukan, karena ayat tersebut adalah *Makkiyyah* (diturunkan pada periode sebelum hijrah). Tapi yang dimaksud dengan berjihad dalam ayat itu adalah menyampaikan hujjah dan penjelasan dengan al-Quran, sebagaimana penafsiran Sahabat Nabi Ibnu Abbas yang diriwayatkan atThobariy.

Namun, berjihad dalam membantah penyimpangan-penyimpangan Dien tersebut hanya bisa dilakukan oleh orang-orang yang berilmu, sebagaimana dijelaskan oleh Ibnul Qoyyim al-Jauziyyah *rahimahullah*.

3. Berbakti kepada kedua orang tua.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَجُلٌ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجَاهِدُ قَالَ لَكَ أَبَوَانِ قَالَ نَعَمْ قَالَ ففِيهِمَا فَجَاهِدْ

Dari Abdullah bin Amr *radhiyallahu anhu* beliau berkata: Berkata seorang laki-laki kepada Nabi *shollallahu alaihi wasallam*: Aku akan berjihad. Nabi bertanya: Apakah engkau memiliki kedua orangtua? Laki-laki itu berkata: Ya. Nabi bersabda: Maka kepada keduanya hendaknya engkau berjihad (dengan berbakti padanya) (H.R al-Bukhari dan Muslim)

4. Bekerja mencari nafkah halal untuk keluarga.

إِنْ كَانَ خَرَجَ يَسْعَى عَلَى وَادِهِ صِغَارًا فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَإِنْ كَانَ خَرَجَ يَسْعَى عَلَى أَبْوَيْنِ شَيْخَيْنِ كَبِيرَيْنِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَإِنْ كَانَ يَسْعَى عَلَى نَفْسِهِ يُعْفُهَا فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَإِنْ كَانَ خَرَجَ رِيَاءً وَمُفَاخَرَةً فَهُوَ فِي سَبِيلِ الشَّيْطَانِ

Jika seseorang keluar berusaha (bekerja) untuk anaknya yang masih kecil, maka dia berada di jalan Allah (*fii sabiilillah*). Jika ia keluar berusaha untuk kedua orang tuanya yang sudah tua, maka dia berada di jalan Allah. Jika ia berusaha guna mencukupi kebutuhan dirinya (dari meminta-minta) maka ia di jalan Allah. Jika ia keluar (bekerja) dalam rangka *riya'* dan berbangga, maka ia berada di jalan *syaitan* (H.R atThobarony dalam *Mu'jamul Kabiir*,

dinyatakan rijalnya adalah rijal as-Shohih oleh al-Haitsamy dan al-Mundziri, dishahihkan pula oleh al-Albany)

5. Haji dan Umroh : jihad bagi wanita atau orang yang lemah.

عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ اسْتَأْذَنْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْجِهَادِ فَقَالَ جِهَادُكُمْ الْحَجُّ

Dari Aisyah Ummul Mukminin radhiyallahu anha beliau berkata: Aku meminta ijin kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam tentang jihad, maka beliau bersabda: Jihad kalian adalah haji (H.R al-Bukhari)

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ عَلَى النِّسَاءِ جِهَادٌ قَالَ نَعَمْ عَلَيْهِنَّ جِهَادٌ لَا قِتَالَ فِيهِ الْحَجُّ وَالْعُمْرَةُ

Dari Aisyah -radhiyallahu anha- beliau berkata: Aku berkata: Wahai Rasulullah, apakah ada jihad bagi wanita? Nabi bersabda: Ya, ada jihad bagi mereka yang tidak ada peperangan padanya, (yaitu) Haji dan Umrah (H.R Ibnu Majah)

الْحَجُّ جِهَادٌ كُلِّ ضَعِيفٍ

Haji adalah jihad bagi setiap yang lemah (H.R Ibnu Majah)

6. Menyampaikan kebenaran sesuai ilmu Islam di hadapan penguasa yang dzhalim.

أَفْضَلُ الْجِهَادِ كَلِمَةٌ عَدْلٍ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ

Seutama-utama jihad adalah ucapan adil di sisi penguasa yang dzhalim (H.R Abu Dawud, atTirmidzi, Ibnu Majah)

Menyampaikan kebenaran di hadapan penguasa yang dzhalim menjadi salah satu jihad yang paling utama adalah karena ia menyampaikan tanpa harus diketahui orang lain. Bisa saja ia pulang tinggal nama, tanpa ada orang yang tahu bahwa ia telah menyampaikan kebenaran di hadapan penguasa itu, namun kemudian penguasa itu menyiksa atau bahkan membunuhnya.

Tidak termasuk dalam hadits ini sikap orang-orang yang menjelek-jelekkan penguasa di atas podium/ mimbar-mimbar atau melalui tulisan-tulisan, karena mereka tidak mengucapkannya 'di sisi penguasa', tapi 'di sisi manusia lain'.

Bimbingan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam adalah nasehat kepada penguasa/ pemimpin disampaikan secara tersembunyi dan tidak terang-terangan. Sebagaimana disebutkan dalam hadits:

مَنْ كَانَتْ عِنْدَهُ نَصِيحَةٌ لِذِي سُلْطَانٍ فَلَا يُكَلِّمُ بِهَا عَلَانِيَةً وَلِيَأْخُذَ بِيَدِهِ فَلْيَخْلُ بِهِ فَإِنْ قَبِلَهَا قَبِلَهَا وَإِلَّا كَانَ قَدْ أَدَّى الَّذِي عَلَيْهِ وَالَّذِي لَهُ

Barangsiapa yang memiliki nasehat kepada penguasa, maka janganlah berbicara kepadanya secara terang-terangan. Hendaknya ia pegang tangannya dan berbicara empat mata. Jika ia menerima, maka (itulah yang diharapkan). Jika tidak, maka ia telah melakukan hal yang harus dilakukannya (H.R al-Baihaqy, al-Hakim, atThobarony, Abu Nu'aim dalam Ma'rifatus Shohaabah)

7. Orang yang berjuang mencukupi kebutuhan janda miskin dan orang-orang miskin.

السَّاعِي عَلَى الْأَرْمَلَةِ وَالْمِسْكِينِ كَالْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ كَالَّذِي يَصُومُ النَّهَارَ وَيَقُومُ اللَّيْلَ

Seseorang yang berusaha (mencukupi kebutuhan) janda dan orang miskin adalah bagaikan berjihad di jalan Allah atau seperti seorang yang berpuasa di siang hari dan qiyamul lail di malam hari (H.R al-Bukhari).

8. Amil zakat yang bekerja dengan baik dan jujur

الْعَامِلُ عَلَى الصَّدَقَةِ بِالْحَقِّ كَالْغَازِي فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ إِلَى بَيْتِهِ

Seorang amil zakat yang bekerja secara haq adalah bagaikan seorang yang berperang di jalan Allah sampai kembali ke rumahnya (H.R Abu Dawud, atTirmidzi, Ibnu Majah, dishahihkan al-Hakim dan al-Albany).

9. Berjuang melawan hawa nafsu agar bisa taat kepada Allah.

وَالْمُجَاهِدُ مَنْ جَاهَدَ نَفْسَهُ فِي طَاعَةِ اللَّهِ

Seorang mujahid (berjihad) adalah orang yang berjuang melawan hawa nafsunya untuk taat kepada Allah (H.R Ahmad dari Fadholah bin Ubaid, dinyatakan sanadnya hasan oleh Syaikh Muqbil)

Kesembilan poin ini adalah bentuk-bentuk lain dari berjihad, selain yang berupa pertempuran fisik.

Namun, ada pihak-pihak lain yang juga salah dalam memahami jihad dengan mengatakan: *sekarang sudah tidak ada lagi jihad dalam bentuk pertempuran, dan tidak akan pernah ada lagi.*

Pernyataan ini juga salah. Karena syariat jihad yang berupa pertempuran fisik, akan tetap berlanjut hingga hari kiamat –selama terpenuhi syarat-syaratnya sesuai dengan ketentuan syar'i-. Rasulullah *shollallahu alaihi wasallam* bersabda:

لَا هِجْرَةَ بَعْدَ الْفَتْحِ وَلَكِنْ جِهَادٌ وَنِيَّةٌ وَإِذَا اسْتَنْفِرْتُمْ فَانْفِرُوا

Tidak ada hijrah lagi (bagi penduduk Makkah untuk keluar wilayah) setelah Fathu Makkah. Akan tetapi yang tetap ada adalah jihad dan niat. Jika kalian diperintah berangkat jihad (oleh pemimpin muslim), maka berangkatlah (H.R al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu Abbas).

Kedua, Jihad yang mereka dengung-dengungkan adalah jihad yang tidak syar'i, tidak dibimbing oleh para Ulama Ahlussunnah, yang sudah salah dari asal pembentukan dan penerapannya. Sehingga berkembang dari kekeliruan ini penyimpangan-penyimpangan fatal yang lain.

Kesesatan Keempat: *Kesalahpahaman dalam masalah baiat kepada pemimpin.*

Kelompok ISIS menganggap kafir orang-orang yang tidak mau berbaiat kepada pimpinannya, padahal orang tersebut masih muslim.

Mereka salah dalam mendefinisikan kepada siapa baiat diberikan, dan keliru dalam memaknakan bentuk baiat. Mereka menganggap bahwa baiat hanya sah diberikan untuk pimpinan mereka, dan orang harus menyatakan sumpah setia kepada pimpinan tersebut. Mereka sendiri yang membuat-buat pemerintahan dan mengangkat pimpinannya kemudian memaksa kaum muslimin lain untuk mengakuinya dan berbaiat kepada pimpinannya.

Padahal mereka datang belakangan, setelah kaum muslimin berbaiat kepada pimpinan muslim di negaranya masing-masing. Justru merekalah yang memecah tongkat persatuan kaum muslimin di tiap negara untuk kepentingan kelompoknya.

Baiat diberikan kepada pimpinan (*waliyyul amr*) yang memiliki kekuasaan riil terhadap kita. Baiat tidak harus datang langsung dan berjabat tangan, namun intinya adalah pengakuan bahwa beliau adalah pemimpin kita dan kita bersiap untuk bersikap mendengar dan taat dalam hal yang *ma'ruf* kepada beliau.

Itu saja sudah cukup sebagai baiat. Sebagaimana yang dilakukan Sahabat Nabi Ibnu Umar kepada Abdul Malik bin Marwan dalam bentuk tulisan surat:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ : أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ كَتَبَ إِلَى عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ مَرْوَانَ يُبَايِعُهُ فَكَتَبَ
إِلَيْهِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ لِعَبْدِ الْمَلِكِ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ مِنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ سَلَامٌ عَلَيْكَ
فَإِنِّي أَحْمَدُ إِلَيْكَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَأَقْرَبُ لَكَ بِالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ عَلَى سُنَّةِ اللَّهِ وَسُنَّةِ
رَسُولِهِ فِيمَا اسْتَطَعْتُ

Dari Abdullah bin Dinar bahwasanya Abdullah bin Umar radhiyallahu anhu menulis kepada Abdul Malik bin Marwan berbaiat kepadanya. Ibnu Umar menulis : Bismillahirrohmaanirrohiim. Kepada Abdul Malik bin Marwan Amirul Mukminin. Dari Abdullah bin Umar. Salaamun alaik (semoga keselamatan kepadamu). Sesungguhnya aku memuji Allah kepadamu yang tidak ada

sesembahan (yang haq) kecuali Dia. Dan aku mengakui untukmu sikap mendengar dan taat di atas Sunnah Allah dan Sunnah RasulNya sesuai kemampuanku (H.R al-Bukhari dalam al-Adabul Mufrod, dishahihkan al-Albany).

Pernyataan baiat juga tidak harus diungkapkan oleh seluruh rakyat. Cukup perwakilan *Ahlul Halli wal 'Aqdi* (sebagian Ulama dan orang-orang pilihan) saja.

Al-Imam anNawawi *rahimahullah* menyatakan:

أما البيعة فقد اتفق العلماء على أنه لا يشترط لصحتها مبايعة كل الناس ولا كل أهل الحل والعقد وإنما يشترط مبايعة من تيسر إجماعهم من العلماء والرؤساء ووجوه الناس... لا يجب على كل واحد أن يأتي إلى الإمام فيضع يده في يده ويبايعه وإنما يلزمه إذا عقد أهل الحل والعقد للإمام الانقياد له وأن لا يظهر خلافا ولا يشق لعصا

Tentang baiat, para Ulama telah sepakat bahwasanya tidak dipersyaratkan untuk sahnya baiat keharusan baiat dari semua orang. Juga tidak harus semua *Ahlul Halli wal 'Aqdi*. Hanyalah dipersyaratkan adanya baiat dari orang-orang yang mudah kesepakatan (berkumpulnya) mereka yaitu para Ulama, para pemimpin, dan (beberapa) macam manusia...Tidak wajib bagi tiap orang untuk datang kepada pemimpin dan berjabat tangan dan membaiaitnya. Kewajiban mereka (rakyat) jika *Ahlul Halli wal 'Aqdi* telah berbaiat kepada pemimpin adalah patuh dan tidak menampakkan penyelisihan dan tidak memotong tongkat (persatuan kaum muslimin di bawah satu Imam, pent) (syarh Shahih Muslim lin Nawawi (12/77))

Salah satu ciri kesesatan suatu kelompok adalah adanya baiat kepada pimpinan kelompok atau *thoriqoh* tersebut. Dulu para Sahabat Nabi hanya berbaiat kepada Rasulullah *shollallahu alaihi wasallam* dalam kapasitas beliau sebagai *waliyyul amr*.

Kesesatan Kelima: Eksekusi hukuman mati dengan penyembelihan dengan pisau atau membakar, dan menyebarkan rekaman videonya via internet.

Mereka sudah salah dalam menentukan siapa yang berhak untuk dibunuh. Banyak pihak yang sebenarnya tidak halal untuk dibunuh, telah mereka bunuh. Cara pembunuhannya pun bertentangan dengan syar'i. Contohnya dengan membakar jasadnya hidup-hidup terhadap pilot pesawat Yordania.

Cara hukuman mati dengan dibakar, telah dilarang oleh Rasulullah *shollallahu alaihi wasallam*:

فَأَقْتُلُوهُ وَلَا تُحْرِقُوهُ فَإِنَّهُ لَا يُعَذَّبُ بِالنَّارِ إِلَّا رَبُّ النَّارِ

Bunuhlah dia tapi jangan dibakar. Karena tidak ada yang boleh menyiksa dengan api kecuali Tuhan (Pencipta) api (H.R Ahmad, Abu Dawud, dan lainnya, dishahihkan oleh Syaikh al-Albaniy)

Mempertontonkan kekejian pembunuhan itu juga adalah penyimpangan lain yang jauh dari adab Islamiy dan kasih sayang. Berbeda dengan penegakan hukum had yang perlu disaksikan oleh kaum muslimin, seperti yang Allah perintahkan dalam al-Quran surat anNuur ayat 2. Hal itu bertujuan agar kaum muslimin mengambil pelajaran dan menjauhi perbuatan serupa.

Pembunuhan-pembunuhan sadis yang dilakukan ISIS sangat tidak syar'i. Mereka pertontonkan juga, padahal mereka tidak berwenang untuk menentukan hukuman tersebut.

Untuk kepada binatang saja para Ulama memberikan bimbingan bahwa salah satu adabnya adalah jangan menyembelih seekor binatang di hadapan binatang yang lain, sebagaimana penjelasan Ibnu Qudamah : *Makruh menyembelih kambing, pada saat kambing lain melihatnya (al-Mughni (9/317))*.

Kesesatan Keenam: *Mewajibkan kaum muslimin lain untuk berhijrah ke tempat mereka.*

Mereka mewajibkan sesuatu yang tidak wajib. Tidak ada keharusan hijrah kecuali bagi kaum muslimin yang tidak mampu untuk beribadah dan menampakkan syiar-syiar keislamannya. Apalagi harus berhijrah ke tempat mereka yang penerapan syariat Islamnya sebenarnya tidak sesuai dengan bimbingan Nabi dan para Sahabatnya. Orang muslim mudah masuk Raqqa, wilayah kekuasaan ISIS di Syiria, namun sulit untuk keluar. Bagi yang pernah masuk ke dalamnya, tidak akan dibiarkan untuk keluar wilayah itu, kecuali harus berjuang melarikan diri. Biasanya bagi yang sudah masuk dan melihat kondisinya sangat jauh dari syariat Islam yang seharusnya, mereka akan berusaha untuk keluar lagi.

Kelompok ISIS menganggap muslim di negara lain yang sebenarnya mampu untuk hijrah ke tempat mereka tapi tidak berhijrah, adalah halal darahnya. Itu sama saja dengan menghukumi mereka dengan kafir.

Padahal dalam al-Quran, orang muslim yang tidak mampu menampakkan syiar keislaman dan mampu berhijrah tapi ia tidak berhijrah, Allah masih menyebut mereka dengan sebutan orang yang beriman :

... وَالَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يُهَاجِرُوا...

...dan orang-orang yang beriman dan tidak berhijrah...(Q.S al-Anfaal ayat 72)

Dalam ayat yang lain, Allah menyebut mereka sebagai pihak yang mendzhalimi diri sendiri. Artinya, mereka adalah orang-orang yang melakukan dosa, namun tidak sampai pada taraf kekafiran. Hal itu disebutkan dalam surat anNisaa' ayat 97.

Apa yang disebutkan Allah dalam al-Quran itu adalah untuk keadaan orang muslim yang berada di tengah kaum musyrikin yang tidak mau berhijrah kepada Nabi *shollallahu alaihi wasallam*. Adapun tidak berhijrah ke ISIS, itu bukanlah dosa justru sebuah keutamaan, meninggalkan sesuatu di atas ilmu.

Kesesatan Ketujuh: Menghalalkan Bom Bunuh Diri.

ISIS dan pergerakan jihad semisalnya menghalalkan bom bunuh diri dan menganggap pelakunya akan menjadi *syahid*. Ini adalah sebuah kedunguan terhadap ajaran syariat Islam.

Jika di masa Nabi ada sebagian Sahabat yang melemparkan dirinya ke tengah-tengah musuh dan bertempur dengan gagah berani, dengan perhitungan masih ada kemungkinan untuk selamat dan tetap hidup. Berbeda dengan pelaku bom bunuh diri yang dalam perhitungan dirinya akan mati karena meledakkan dirinya. Maka dikhawatirkan mereka akan terancam dengan hadits:

مَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِشَيْءٍ عُذِّبَ بِهِ

Barangsiapa yang membunuh dirinya dengan suatu alat, ia akan diadzab dengan alat itu (H.R Ahmad)

Belum lagi dalam bom bunuh diri itu juga sasarannya salah. Kadangkala seorang yang masih muslim juga menjadi korban. Atau orang kafir (bukan kafir *harbi*) yang tidak boleh dibunuh juga menjadi korban.

Sebenarnya masih banyak penyimpangan dan kesesatan-kesesatan ISIS dan pergerakan semisalnya, namun kami cukupkan sampai di sini.

Kesalahpahaman Terkait ISIS yang Harus Diluruskan

Ada beberapa kesalahpahaman sebagian pihak/ masyarakat yang dikaitkan dengan ISIS dan terorisme padahal itu tidak benar.

Kesalahpahaman Pertama, ISIS dan gerakan jihad semisalnya diidentikkan dengan istilah Salafy Jihadi.

Ini adalah tuduhan yang tidak berdasar. *Salafy* adalah orang-orang yang berusaha untuk senantiasa mempelajari ilmu Islam ini, beramal, dan mendakwahnya di bawah bimbingan Nabi Muhammad *shollallahu alaihi wasallam* dan para Sahabat Nabi, serta para Ulama Ahlussunnah yang mengikuti mereka dengan baik. Mereka berusaha untuk terus komitmen dalam

beribadah kepada Allah semata dan tidak mensekutukannya dengan sesuatu apapun, di bawah bimbingan Sunnah Nabi *shallallahu alaihi wasallam*.

Salafy adalah pihak yang sangat berseberangan dengan pemahaman Khawarij. Jika Khawarij suka menentang pemerintah muslim dengan ucapan atau perbuatan, maka *Salafy* berusaha untuk selalu bersikap mendengar dan taat kepada pemerintah muslim dalam hal yang ma'ruf, dalam hal-hal yang bukan kemaksiatan kepada Allah.

Jika Khawarij suka mengkafirkan sesama muslim, *Salafy* tidak gegabah dalam berbuat demikian. *Salafy* membedakan antara kekafiran pada sebuah perbuatan dengan kekafiran pada person/ pribadi pelakunya. Seseorang bisa saja melakukan perbuatan kekafiran, tapi ia tidak bisa langsung divonis kafir, karena ada beberapa parameter lain yang harus dilihat. Mungkin saja orang itu berbuat karena ketidaktahuan. Atau ia melakukannya karena terpaksa atau tidak sengaja. Maka orang semacam itu tidak bisa dikatakan kafir.

Nampak jelas dari paparan di atas bahwa ideologi ISIS berseberangan dengan para Ulama *Salafy* di masa lalu ataupun masa kini. Sebagai contoh, salah satu tokoh panutan ISIS adalah Sayyid Quthb, sedangkan salah satu Ulama *Salafy* adalah Syaikh Robi' bin Hadi al-Madkhali yang memiliki beberapa karya tulis yang membantah penyimpangan Sayyid Quthb.

Dari penjelasan ini terlihat jelas bahwa *Salafy* berlepas diri dari segala macam bentuk aktivitas Khawarij yang mengatasnamakan perjuangan jihad Islam seperti *al-Qaeda*, ISIS, Boko Haram, Taliban, dan semisalnya.

Kesalahpahaman Kedua, sebagian pihak menganggap ISIS adalah Wahabi, yang diidentikkan dengan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab.

Pada kenyataannya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab sangat anti dan melawan sikap Khawarij. Beliau bukanlah Khawarij, justru beliau memerangi paham Khawarij.

Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab *rahimahullah* menyatakan:

أن الخوارج يكفرون من زنى أو من سرق أو سفك الدم بل كل كبيرة إذا فعلها المسلم كفر وأما أهل السنة فمذهبهم أن المسلم لا يكفر إلا بالشرك ونحن ما كفرنا الطواغيت وأتباعهم إلا بالشرك

Sesungguhnya Khawarij mengkafirkan orang yang berzina, atau mencuri, atau menumpahkan darah. Bahkan setiap dosa besar jika dilakukan seorang muslim maka ia menjadi kafir (menurut Khawarij). Sedangkan madzhab Ahlussunnah adalah bahwa muslim tidaklah dikafirkan kecuali dengan kesyirikan. Dan kami

tidaklah mengkafirkan para Taghut dan pengikut mereka kecuali karena kesyirikan (*ar-Rosaa-il asy-Syakhshiyah* (hal 233), *Muallafaat asy-Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab* (1/233))

Khawarij selalu merongrong kewibawaan pemerintah muslim dengan ucapan atau perbuatan. Mereka tidak mau bersikap mendengar dan taat kepada pemerintah muslim meski dalam hal yang ma'ruf (tidak bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya). Padahal Nabi *shollallahu alaihi wasallam* sangat menekankan kepada kita kaum muslimin agar bersikap mendengar dan taat kepada pemimpin muslim (dalam hal yang ma'ruf) meski pemimpin itu adalah budak dari *Habasyah* (Ethiopia):

أَوْصِيَكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ عَبْدًا حَبَشِيًّا

Aku wasiatkan kepada kalian untuk bertakwa kepada Allah dan bersikap mendengar dan taat meskipun dia adalah budak dari Habasyah (Ethiopia) (H.R Abu Dawud, Ibnu Majah, dan lainnya)

Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab *rahimahullah* menjadikan prinsip ini, yaitu bersikap mendengar dan taat kepada Waliyyul Amr (pemimpin/pemerintah) muslim sebagai salah satu dari 6 landasan yang beliau tulis dalam *risalah al-Ushulus Sittah*:

الأصل الثالث: أن من تمام الاجتماع السمع والطاعة لمن تأمر علينا ولو كان عبداً حبشياً ، فبين الله هذا بياناً شائعاً كافياً بوجوه من أنواع البيان شرعاً وقدرأ ، ثم صار هذا الأصل لا يعرف عند أكثر من يدعي العلم فكيف العمل به.

Landasan yang ketiga: Bahwasanya di antara kesempurnaan bersatu (dalam Dien) adalah bersikap mendengar dan taat kepada pemimpin kita meskipun dia adalah budak dari Habasyah (Etiopia). Allah menjelaskan ini dengan penjelasan yang terang dan mencukupi dengan berbagai bentuk penjelasan secara syar'i maupun qodari. Kemudian (yang terjadi justru) landasan ini tidak diketahui oleh kebanyakan orang yang mengaku berilmu. (Kalau diketahui saja tidak), maka bagaimana mau beramal? (al-Ushuulus Sittah)

Dalam hal *takfir* (pengkafiran), Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab *rahimahullah* sangat berbeda dengan Khawarij.

Beliau menyatakan:

إذا قال قولاً يكون القول به كفراً، فيقال من قال بهذا القول فهو كافر، ولكن الشخص المعين إذا قال ذلك، لا يحكم بكفره حتى تقوم عليه الحجة

Jika seseorang mengucapkan suatu ucapan yang itu adalah ucapan kekufuran, dan dikatakan bahwa barangsiapa yang mengucapkan ucapan itu adalah kafir,

akan tetapi bagi orang tertentu jika mengucapkan hal itu, ia tidak dihukumi sebagai kafir hingga tegak hujjah baginya (ad-Durar as-Saniyyah (8/244))

وأما القول إنا نكفر بالعموم فذلك من بهتان الأعداء الذين يصدون به عن هذا الدين ونقول سبحانك هذا بهتان عظيم

Sedangkan ucapan yang menyatakan bahwa kami mengkafirkan secara umum, maka itu adalah tuduhan kedustaan dari para musuh yang mencegah (manusia) dari Dien ini dan kami katakan: Maha Suci Engkau (Ya Allah), ini adalah tuduhan dusta yang besar !! (ar-Rosaail asy-Syakhshiyah (15/101)).

وإذا كنا لا نكفر من عبد الصنم الذي على قبر عبد القادر، والصنم الذي على قبر أحمد البدوي، وأمثالهما، لأجل جهلهم، وعدم من ينبههم، فكيف نكفر من لم يشرك بالله (فتاوى ومسائل ص 11)

Jika kami tidak mengkafirkan orang yang menyembah berhala yang berada di atas kuburan Abdul Qodir, dan berhala yang di atas kuburan Ahmad Badawi, dan semisal keduanya, karena mereka tidak tahu, dan tidak ada orang yang memberitahu/ memperingatkan kepada mereka, maka bagaimana (mungkin) kami mengkafirkan orang yang tidak berbuat syirik kepada Allah?! (Fataawa wa Masaa-il halaman 11, dan adhDhiyaa' asy-Syaariq karya Ibnu Sahmaan 372)

وأما التكفير فأنا أكفر من عرف دين الرسول ثم بعد ما عرفه سبه ونهى الناس عنه وعادى من فعله فهذا هو الذي أكفره وأكثر الأمة والله الحمد ليسوا كذلك.

Adapun dalam hal takfir, saya mengkafirkan orang yang mengenal agama Rasul, kemudian setelah ia ketahu ia mencelanya dan melarang manusia darinya, ia memusuhi orang yang mengerjakan (agama Rasul) itu. Maka inilah yang saya kafirkan. Dan kebanyakan umat Alhamdulillah tidaklah demikian (arRosaail asy-Syakhshiyah hal 39)

إذا تبين هذا فالمسائل التي شنع بها منها : ما هو من البهتان الظاهر وهي قوله : إني مبطل كتب المذاهب، وقوله : إني أقول إن الناس من ستمائة سنة ليسوا على شيء وقوله إني أدعى الاجتهاد، وقوله : إني خارج عن التقليد، وقوله إني أقول : إن اختلاف العلماء نقمة، وقوله إني أكفر من توسل بالصالحين، وقوله : إني أكفر البوصيري لقوله يا أكرم الخلق، وقوله إني أقول لو أقدر على هدم حجرة الرسول لهدمتها ولو أقدر على الكعبة لأخذت ميزابها وجعلت لها ميزاباً من خشب، وقوله إني أنكر زيارة قبر النبي صلى الله

عليه وسلم، وقوله إنني أنكر زيارة قبر الوالدين وغيرهم وإنني أكفر من يحلف بغير الله فهذه اثنتا عشرة مسألة جوابي فيها أن أقول : ((سبحانك هذا بهتان عظيم))

Jika telah nampak jelas hal ini, maka permasalahan-permasalahan yang (digambarkan) buruk (terhadap saya), di antaranya yang merupakan tuduhan kedustaan yang jelas adalah ucapan yang menyatakan: bahwa saya menyatakan bahwa kitab-kitab madzhab adalah batil, dan ucapan yang menyatakan bahwa manusia sejak 600 tahun tidaklah berarti apa-apa, dan perkataan bahwa saya mengaku (layak) berijtihad, dan ucapan bahwa saya keluar dari taqlid, dan ucapan bahwa saya menyatakan kalau perbedaan pendapat Ulama adalah bencana, dan ucapan yang menyatakan bahwa saya mengkafirkan orang yang bertawassul dengan orang-orang sholih, dan ucapan yang menyatakan bahwa saya telah mengkafirkan al-Bushiriy karena ucapannya: Wahai makhluk yang paling mulia, dan ucapan yang menyatakan bahwa kalau seandainya saya mampu menghancurkan kamar Rasul, niscaya saya akan menghancurkannya, dan ucapan yang menyatakan bahwa kalau saya mampu niscaya saya akan ganti saluran air Ka'bah dengan kayu, dan ucapan yang menyatakan bahwa saya mengingkari perbuatan ziarah ke kuburan Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan ucapan yang menyatakan bahwa saya mengingkari ziarah ke kuburan kedua orangtua dan selain mereka, dan (ucapan yang menyatakan) bahwa sesungguhnya saya mengkafirkan orang yang bersumpah atas selain Allah, maka ini 12 permasalahan, yang saya jawab dengan ucapan: Maha Suci Engkau (Ya Allah), ini adalah tuduhan kedustaan yang besar (mengisyaratkan pada surat anNuur ayat 16)(ar-Rosaail asy-Syakhshiyah (1/33)).

Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab *rahimahullah* mempertegas arah dakwah beliau, yang tidak lain adalah dakwah Rasul *shallallahu alaihi wasallam*, dakwah Ahlussunnah wal Jamaah:

ولست والله الحمد أدعو إلى مذهب صوفي أو فقيه أو متكلم أو إمام من الأئمة الذين أعظمهم مثل ابن القيم والذهبي وابن كثير وغيرهم، بل أدعو إلى الله وحده لا شريك له وأدعو إلى سنة رسول الله صلى الله عليه وسلم التي أوصى بها أول أمته وآخرهم وأرجو أني لا أرد الحق إذا أتاني، بل أشهد الله وملائكته وجميع خلقه إن أتانا منكم كلمة من الحق لأقبلنها على الرأس والعين، ولأضربن الجدار بكل ما خالفها من أقوال أئمتي حاشا رسول الله صلى الله عليه وسلم فإنه لا يقول إلا الحق

Saya Alhamdulillah tidaklah mengajak pada madzhab Sufi, atau (madzhab) seorang faqih, atau Ahli filsafat, atau salah seorang Imam yang saya muliakan, seperti Ibnul Qoyyim, adz-Dzahabiy, Ibnu Katsir, dan selain mereka. Tapi saya berdakwah kepada Allah semata tidak ada sekutu bagiNya dan saya

berdakwah (mengajak) kepada Sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang Nabi telah mewasiatkan dengannya kepada seluruh umat beliau baik yang pertama maupun terakhir. Dan saya berharap saya tidak akan menolak al-haq jika datang kepada saya. Bahkan saya menjadikan Allah, Malaikat, dan seluruh makhluk saksi bahwa jika datang kepada kami (hujjah) dari kalian berupa kalimat al-haq sungguh saya akan menerimanya dengan sukarela, dan saya akan lemparkan ke dinding ucapan para Imam saya yang menyelisihinya, selain Rasulullah shallallahu alaihi wasallam karena beliau tidaklah berkata kecuali al-haq (kebenaran)(Muallafaat Ibn Abdil Wahab (1/252)).

إني والله الحمد متبع ولست بمبتدع عقيدتي وديني الذي أدين به : مذهب أهل السنة والجماعة الذي عليه أئمة المسلمين مثل الأئمة الأربعة وأتباعهم إلى يوم القيامة

Sesungguhnya aku Alhamdulillah adalah orang yang ittiba' (mengikuti Nabi) bukan yang membuat kebid'ahan. Akidah dan Dienku yang dengannya aku berpegangteguh (dan mengamalkan) adalah madzhab Ahlussunnah wal Jamaah yang dijalani oleh para Imam kaum muslimin seperti Imam 4 (madzhab fiqh,pent) dan pengikut mereka hingga hari kiamat (arRosaaail asy-Syakhshiyah hal 149)

Kesalahpahaman Ketiga: Menganggap orang-orang yang berjenggot, memakai celana di atas mata kaki, dan wanitanya bercadar adalah sebagai anggota ISIS atau teroris.

Sesungguhnya berjenggot, memakai celana atau sarung yang kainnya tidak melampaui mata kaki, serta wanitanya menggunakan penutup wajah, adalah bagian dari ajaran suci Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Berikut ini adalah penjelasan dari ketiga atribut (penampilan) tersebut yang sesuai dengan Sunnah Nabi shallallahu alaihi wasallam.

Pertama, membiarkan tumbuhnya jenggot bagi seorang pria muslim.

Nabi memerintahkan untuk membiarkan jenggot tumbuh dan tidak dipangkas habis. Beliau membedakan antara kumis yang perlu dipotong dengan jenggot yang semestinya dibiarkan tumbuh dan tidak dipangkas habis.

انْهَكُوا الشَّوَارِبَ وَأَعْفُوا اللَّحَى

Potonglah kumis, dan biarkanlah jenggot (H.R al-Bukhari dari Ibnu Umar)

خَالِفُوا الْمُشْرِكِينَ أَحْفُوا الشَّوَارِبَ وَأَوْفُوا اللَّحَى

Berbedalah dengan orang-orang musyrikin, potonglah kumis dan biarkanlah jenggot (H.R Muslim dari Ibnu Umar)

جُزُوا الشَّوَارِبَ وَأَرْخُوا اللَّحَى خَالِفُوا الْمَجُوسَ

Potonglah kumis, biarkanlah jenggot. Berbedalah dengan orang-orang Majusi (H.R Muslim dari Abu Hurairah)

Kedua, memakai celana (*sirwal*) atau sarung yang kainnya tidak melampaui mata kaki.

Seseorang laki-laki yang memanjangkan pakaiannya (sarung, gamis, celana) sampai di bawah mata kaki disebut sebagai *musbil*. Sedangkan perbuatannya adalah perbuatan *isbaal*. Terdapat hadits-hadits yang menyebutkan larangan melakukan perbuatan *isbaal* atau larangan menjadi orang yang *musbil*.

عَنْ أَبِي ذَرٍّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ قَالَ فَقَرَأَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ قَالَ أَبُو ذَرٍّ خَابُوا وَخَسِرُوا مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الْمُسْبِلُ وَالْمَنَانُ وَالْمُنْفِقُ سِلْعَتُهُ بِالْخَلْفِ الْكَاذِبِ (رواه مسلم)

“ Dari Abu Dzar dari Nabi shallallaahu ‘alaihi wasallam beliau bersabda : Ada 3 golongan yang Allah tidak akan mengajak bicara mereka pada hari kiamat, tidak memandang mereka, dan tidak mensucikan mereka dan bagi mereka adzab yang pedih. Kemudian Rasul membacanya tiga kali, kemudian Abu Dzar mengatakan : Sungguh celaka dan merugi mereka, siapa mereka itu wahai Rasulullah ? Rasul menjawab : (yaitu) Orang yang musbil, orang yang mengungkit-ungkit pemberian, dan orang yang berupaya melariskan barang dagangannya dengan sumpah palsu “ (H.R Muslim dalam kitabul Iman bab bayaanu gholadzhi tahriimi isbaalil izaar wal manni bil ‘athiyah no. hadits 154)

Dalam hadits yang lain disebutkan :

لَا تُسْبِلُ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُسْبِلِينَ (رواه ابن ماجه)

“Janganlah kau melakukan *isbaal* (memanjangkan pakaian melewati mata kaki) karena Allah tidak menyukai orang laki-laki yang musbil (H.R Ibnu Maajah dalam kitaabul libaas bab libaas Rasuulillah shallallaahu ‘alaihi wasallam)

Sedemikian pentingnya masalah ini, sampai Sahabat Nabi yang mulia, Umar bin Khottob masih menyempatkan untuk menasehati pemuda yang kain pakaiannya melewati mata kaki pada saat menjelang meninggalnya beliau. Disebutkan dalam Shahih al-Bukhari dari sahabat 'Amr bin Maymun tentang kisah terbunuhnya Umar. Sebelum meninggal, kaum muslimin datang untuk menjenguk beliau. Di antaranya ada seorang pemuda yang memuji-muji beliau :

أَبَشِرْ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ بِبُشْرَى اللَّهِ لَكَ مِنْ صُحْبَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدِمَ فِي
الْإِسْلَامِ مَا قَدْ عَلِمْتَ ثُمَّ وَلَّيْتَ فَعَدَلْتَ ثُمَّ شَهِدْتَ

“Bergembiralah wahai Amirul Mu'minin dengan kabar gembira dari Allah terhadapmu. Engkau telah menjadi Sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, engkau termasuk orang yang utama dalam Islam, seperti yang engkau ketahui. Kemudian engkau menjadi pemimpin, dan engkau bersikap adil sebagai pemimpin, kemudian engkau akan menjadi syahid”.

Umar bin Khottob *radhiyallahu anhu* menjawab :

وَدِدْتُ أَنْ ذَلِكَ كَفَافٌ لِي وَعَلَيَّ وَلَا لِي

“ Kalau seandainya (kebaikan-kebaikan) itu seimbang (impas) dengan dosaku (aku sudah senang)”

Selanjutnya, 'Amr bin Maymun menceritakan :

فَلَمَّا أَدْبَرَ إِذَا إِزَارُهُ يَمَسُّ الْأَرْضَ قَالَ رُتُّوا عَلَيَّ الْغُلَامَ قَالَ يَا ابْنَ أَخِي ارْفَعْ ثَوْبَكَ فَإِنَّهُ
أَبْقَى لِنُتُوبِكَ وَأَتَّقَى لِرَبِّكَ

“ Ketika pemuda itu berbalik hendak pergi, Umar melihat sarung pemuda itu menyapu tanah, kemudian Umar berkata : “Panggil kembali pemuda itu padaku”. Umar selanjutnya berkata kepada pemuda itu : Wahai anak saudaraku, angkatlah pakaianmu karena sesungguhnya hal itu lebih suci bagi pakaianmu dan lebih bertaqwa kepada Tuhanmu” (H.R al-Bukhari)

Kita lihat, demikian perhatiannya Umar bin Khottob untuk menasehati pemuda itu yang sebelumnya memuji beliau dalam keadaan beliau akan meninggal dan sakit akibat tikaman pisau yang beracun, beliau masih sempat untuk menjelaskan al-haq. Dalam kondisi demikian. Umar memerintahkan pemuda itu untuk mengangkat kainnya, ,tanpa beliau melihat apakah pemuda tersebut melakukannya dengan motivasi sombong atau tidak.

Jika seseorang melakukannya karena motivasi sombong, maka ancamannya lebih keras lagi. Dia diancam dengan hadits Abu Dzar riwayat Muslim di atas (hadits awal), bahwa Allah tidak akan melihatnya, tidak mensucikannya, dan

baginya adzab yang sangat pedih. Hal yang wajib dilakukan oleh orang laki-laki yang mengetahui tentang hadits-hadits ini adalah menjaga panjang pakaian (sarung , celana) agar tidak melewati mata kaki. Sedangkan jika sampai setengah betis, maka itu adalah utama, namun bukan keharusan.

وَأَرْفَعِ إِزَارَكَ إِلَى نِصْفِ السَّاقِ فَإِنْ أَبَيْتَ فَآلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِيَّاكَ وَإِسْبَالَ الْإِزَارِ فَإِنَّهَا مِنَ الْمَخِيلَةِ وَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمَخِيلَةَ رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ

“Dan angkatlah (bagian bawah) sarungmu sampai setengah betis, jika engkau menolak, maka (cukup) sampai di atas mata kaki. Dan berhati-hatilah dari isbaalnya sarung, karena hal itu termasuk kesombongan dan Allah tidak menyukai perbuatan sombong“ (H.R Abu Dawud)

Ketiga, memakai penutup wajah (cadar) bagi seorang wanita muslimah.

Sesungguhnya hukum memakai penutup wajah bagi seorang wanita muslimah di hadapan pria yang bukan mahramnya, diperselisihkan oleh para Ulama dalam 2 pendapat: *apakah wajib atau Sunnah.*

Namun, hal ini menjadi asing di tengah kaum muslimin, dan sebagian pihak karena ketidaktahuan justru membenci atau mengolok-olok penggunaan cadar tersebut bagi wanita muslimah.

Referensi:

Tahdziirul Ulamaa' as-Salafiyin min firqoti DAISY pada <http://www.ajurry.com/vb/showthread.php?t=39917>, diakses 28 Mei 2015.

<http://rabee.net/ar/books.php>, diakses 2 Juni 2015

<http://www.darussalaf.or.id/fiqih/menjaga-panjang-pakaian>, diakses 3 Juni 2015.

Kharisman, Abu Utsman. 2015. *Fiqh Bersuci dan Sholat Sesuai Tuntunan Nabi*. Pustaka Hudaya

Kharisman, Abu Utsman. 2013. *Akidah al-Muzani*. Pustaka Hudaya

<http://salafy.or.id/blog/2015/04/13/muhammad-bin-abdil-wahhab-an-najdi-bukanlah-khawarij-bag-1/>, diakses 3 Juni 2015

<http://salafy.or.id/blog/2015/04/17/syaikh-muhammad-bin-abdul-wahhab-an-najdi-bukanlah-khawarij-bag-2/>, diakses 3 Juni 2015

